

**FUNGSI DAN MAKNA TRADISI PENANAMAN PADI (*NUGAL*) PADA
MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN DI KELURAHAN KOTABUMI
ILIR LAMPUNG UTARA**

(Skripsi)

Oleh

Hazelita Syaikha Khayyira

NPM 2113033058



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

ABSTRAK

FUNGSI DAN MAKNA TRADISI PENANAMAN PADI (*NUGAL*) PADA MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN DI KELURAHAN KOTABUMI ILIR LAMPUNG UTARA

Oleh

HAZELITA SYAIKHA KHAYYIRA

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tradisi penanaman padi secara tradisional atau nugal dijalankan oleh masyarakat Lampung Pepadun, serta mengungkap fungsi budaya dan makna simbolik yang terkandung dalam setiap tahapan dan perlengkapannya.

Tradisi nugal tidak hanya berfungsi sebagai sistem pertanian lokal, tetapi juga merupakan representasi nilai-nilai budaya, solidaritas sosial, dan spiritualitas masyarakat setempat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap masyarakat adat Lampung Pepadun di Kelurahan Kotabumi Ilir.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi nugal memiliki tahapan-tahapan yang sistematis, mulai dari persiapan lahan, penentuan waktu tanam, pelaksanaan penanaman, ritual adat, hingga pemeliharaan awal. Setiap tahapan tersebut tidak hanya memiliki fungsi teknis dalam bidang pertanian, tetapi juga mengandung fungsi budaya seperti penguatan gotong royong, pelestarian nilai tradisi, dan pemeliharaan kearifan lokal. Sementara itu, makna simbolik yang terkandung mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan leluhur sebagai bagian dari sistem kepercayaan masyarakat Lampung Pepadun. Tradisi nugal menjadi warisan budaya yang masih dijaga eksistensinya di tengah perkembangan zaman modern.

Kata Kunci : Fungsi Budaya, Makna Simbolik, Tradisi Nugal, Lampung Pepadun.

ABSTRACT

FUNCTION AND MEANING OF RICE PLANTING TRADITION (NUGAL) IN THE LAMPUNG PEPADUN COMMUNITY IN KOTABUMI ILIR VILLAGE, NORTH LAMPUNG

By

HAZELITA SYAIKHA KHAYYIRA

This research aims to describe and analyze how the traditional rice planting tradition or 'nugal' is carried out by the Lampung Pepadun community, as well as to reveal the cultural functions and symbolic meanings contained in each stage and its associated tools. The 'nugal' tradition not only functions as a local agricultural system but also represents cultural values, social solidarity, and the spirituality of the local community. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection was conducted through observation, in-depth interviews, and documentation involving the Lampung Pepadun indigenous community in Kotabumi Ilir Sub-district. The results show that the 'nugal' tradition has systematic stages, starting from land preparation, determination of planting time, implementation of planting, traditional rituals, to early maintenance. Each of these stages has not only a technical function in agriculture but also a cultural function such as strengthening mutual cooperation, preserving traditional values, and maintaining local wisdom. Meanwhile, the symbolic meaning contained reflects a harmonious relationship between humans, nature, and ancestors as part of the belief system of the Lampung Pepadun community. The 'nugal' tradition remains a cultural heritage that continues to be preserved in the midst of modern developments.

Keywords: Cultural Function, Symbolic Meaning, Nugal Tradition, Lampung Pepadun

**FUNGSI DAN MAKNA TRADISI PENANAMAN PADI (NUGAL) PADA
MASYARAKAT LAMPUNG PEPADUN DI KELURAHAN KOTABUMI
ILIR LAMPUNG UTARA**

Oleh

Hazelita Syaikha Khayyira

(Skripsi)

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

Judul Skripsi : Fungsi Dan Makna Tradisi Penanaman Padi
(Nugal) Pada Masyarakat Lampung Pepadun
Di Kelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara

Nama Mahasiswa : Hazefita Syaikha Khayyira

No. Pokok Mahasiswa : 2113033058

Jurusan : Pendidikan IPS

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

1. MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Suparman Arif, S. Pd., M. Pd.
NIP. 198112252008121001

Valensy Rachmedita, S.Pd., M.Pd.
NIK. 231804920930201

2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,

Koordinator Program Studi
Pendidikan Sejarah,

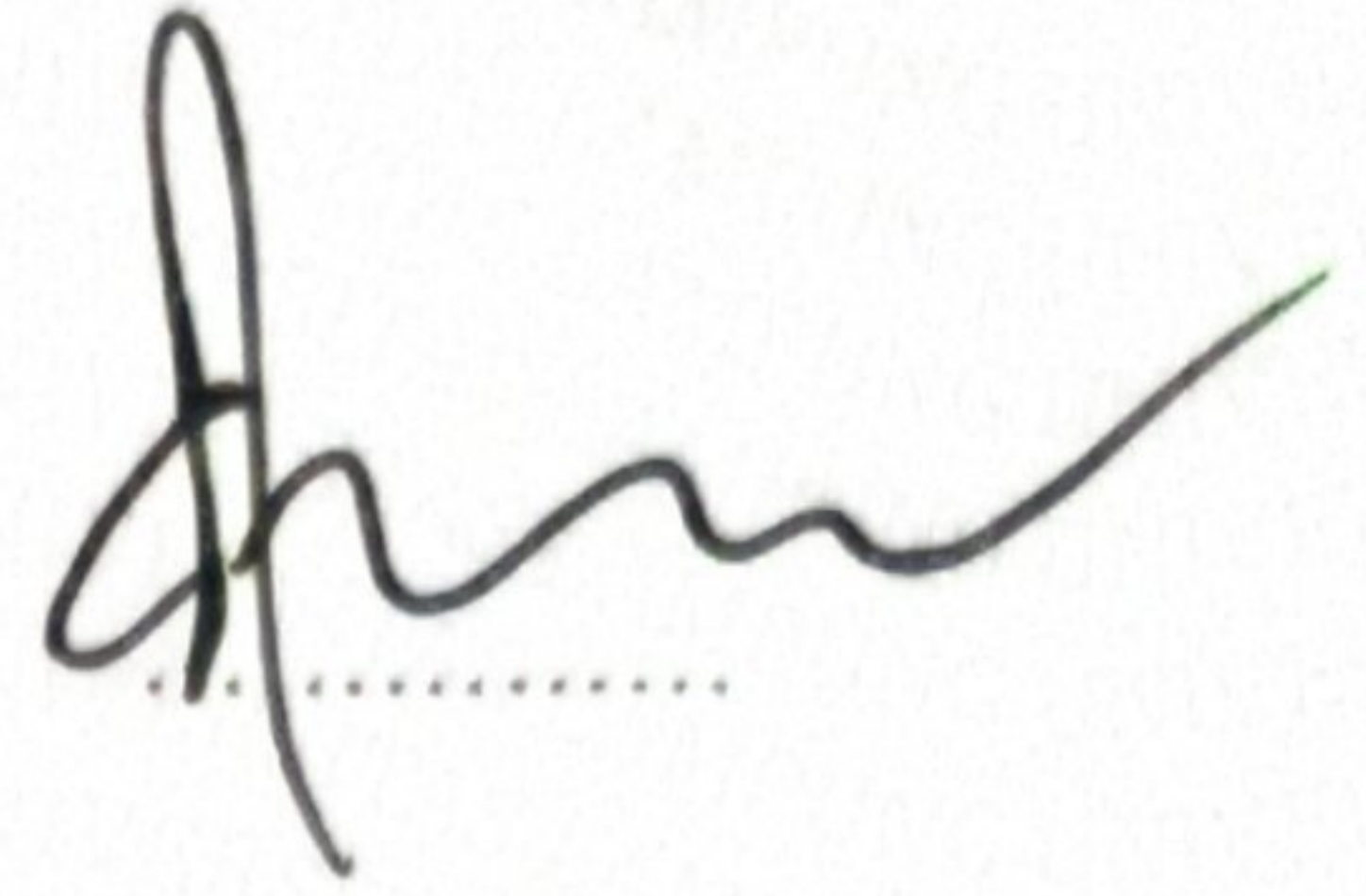
Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd.
NIP. 197411082005011003

Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M. Hum.
NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Suparman Arif, S.Pd., M. Pd.**



Sekretaris : **Valensy Rachmedita, S.Pd., M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd.
NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 11 Agustus 2025

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan dibawah ini,

Nama : Hazelita Syaikha Khayyira

NPM : 2113033058

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Menyatakan dengan ini, bahwa skripsi saya akan selesai dalam waktu 6 (enam) bulan dari saya seminar proposal. Apabila skripsi saya tidak selesai dalam waktu 6 (enam) bulan. Saya bersedia mengganti judul skripsi saya dan pembimbing berhak mengundurkan diri dalam membimbing skripsi saya.

Demikian surat ini saya buat tanpa paksaan dan perintah orang lain.

Bandar Lampung, 11 Agustus 2025



Hazelita Syaikha Khayyira
NPM. 2113033058

RIWAYAT HIDUP



Penulis di lahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 17 Februari 2003. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan Bpk. Haikal, SH dan Ibu Yussy Susilawati. Pendidikan penulis di mulai dari Taman Kanak- Kanak (TK) Al-Azhar 16 (2008-2009), Pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negri 2 Rajabasa (2009-2015), Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMPN) 22 Bandar

Lampung (2015-2018), dan kemudian melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas (SMA) Al-Azhar 3 Bandar Lampung (2018-2021). Pada tahun 2021 Penulis diterima sebagai Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah ,Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Pada Semester V penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pematang Baru , Kecamatan Palas, Kabupaten Lampung Selatan dan melaksanakan Program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SD 2 Pematang Baru yang terletak di Desa Pematang Baru Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti organisasi antara lain: Himpunan mahasiswa Pendidikan IPS (Himapis) penulis aktif di dalam dinas Media Center, lalu pada tahun (2022) penulis bergabung dalam Badan Eksekutif Mahasiswa FKIP (BEM FKIP) Kabinet Mahardika menjadi Staff Ahli pada dinas Pelayanan dan Jaringan,

MOTTO

“Jadilah baik. Sesungguhnya allah menyukai orang-orang yang berbuat baik”

(Al-Baqarah 2:159)

“Tidak ada jalan menuju kesuksesan yang singkat, selalu ada proses dan kerja keras yang dilakukan”

(Buya Hamka)

“Tidak masalah apabila kita berjalan lambat, asalkan kita tidak pernah berhenti berusaha”

(Confucius)

PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim

Puji syukur kehadiran allah SWT atas segala nikmat dan hidayahnya. Sholawat serta salam selalu tercurahkan kepada baginda besar kita Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur tiada terkira, ku persembangkan sebuah karunia ini sebagai tanda cinta dan sayangku kepada:

Kedua orang tuaku Haikal, SH dan Yussy Susilawati

yang telah melahirkan hingga membesarkan saya dengan penuh kasih sayang, pengorbanan yang cukup besar serta cinta dan kasih yang sangat berharga.

terima kasih setiap tetes keringat dan pengorbanannya yang selalu membimbing saya, mendidik serta mendoakan saya hingga saya berada di titik ini. Sungguh pengorbanan yang telah kalian berikan kepada saya tak akan mungkin terbalaskan.

Untuk almamaterku tercinta

“UNIVERSITAS LAMPUNG”

SANWACANA

Allhamdulillahirobbil'aalamin,

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, atas rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang kita nantikan syafaatnya di Yaumul Kiamah nanti, Aamiin. Penulisan skripsi yang berjudul **“Fungsi dan Makna Tradisi Penanaman Padi (*Nugal*) Pada Masyarakat Lampung Pepadun Di Kelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara”** adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, S.Pd, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan II Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S. Si., M. Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Ibu Yustina Sri Ekwandari S.Pd., M.Hum., sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah.

7. Bapak Suparman Arif, S.Pd., M. Pd. Sebagai pembimbing I pada ujian skripsi penulis. terima kasih Bapak atas segala saran, bimbingan dan semangatnya serta kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
8. Ibu Valensy Rachmedita , S.Pd., M. Pd. sebagai Pembimbing II penulis, terima kasih Ibu atas segala saran, bimbingan dan kepeduliannya selama penulis menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
9. Bapak Yusuf Perdana, S.Pd., M.Pd., sebagai Pembahas Utama pada ujian skripsi penulis. Terima kasih atas kesediannya untuk memberikan bimbingan, saran, dan kritik dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih untuk masukan yang telah diberikan pada seminar-seminar terdahulu.
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Terimakasih atas ilmu pengetahuan dan pengalaman berharga yang telah diberikan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Lampung.
11. Bapak/Ibu Staff tata usaha dan karyawan Universitas Lampung.
12. Untuk yang tersayang Nenek/Oma (iti) Prof. Dr. Farida Aryani, M.Pd. Terimakasih atas segala perhatian, saran, masukan, dan bimbingannya. Terimakasih juga sudah memberi semangat dan motivasi kepada saya untuk mewujudkan cita-cita, semoga Allah SWT membalas segala yang telah ini berikan.
13. Teruntuk alm. yayik Hamzah HS dan alm. atu Suryati yang telah menjadi bagian berharga dari masa kecil penulis. Walaupun kebersamaan itu begitu singkat, namun penuh makna dan meninggalkan kesan yang mendalam. Terimakasih karena melalui kalian penulis sempat merasakan kasih sayang seorang kakek dan nenek, meskipun tidak dapat menemani penulis hingga sampai dititik ini. Semoga dengan terselesaikannya karya kecil ini, yayik dan atu dapat merasakan kebahagiaan yang penulis raih.
14. Adik tersayangku Artha Aptanta, terima kasih telah mengibur dan menjadi motivasi untuk menyelesaikan pendidikan ini.

15. Teruntuk adik sepupu perempuanku Luthfiyya Shobuha Zarfa Cendanie dan Rifa Ginaya Syahnaz terimakasih untuk segala bentuk bantuan yang diberikan. Terima kasih karena telah menjadi tempat untuk bercerita, bersenda gurau, dan berkeluh kesah, semoga hal baik selalu bersama kita.
16. Teruntuk Ratu Khairunnisa, S.Pd. yang selalu hadir memberi dukungan, semangat, dan tawa di tengah segala tekanan selama proses penyusunan skripsi ini. Terimakasih atas kebersamaan, obrolan Panjang yang menyenangkan, dan doa yang tak henti.
17. Terimakasih untuk sahabat seperjuangan saya, Putri Nabila Reta, Alliya Putri Fersilia Irawan, Shabrina Azzahra dan Maratun Saidah, Terimakasih untuk segala bentuk bantuan selama di perkuliahan.
18. Teruntuk teman-teman seperjuangan PA, Wahyu Agil, Siti Dyandra, Tri Sela, dan Nurul Hasna yang selalu memberikan semangat dan dukungannya dari awal perkuliahan hingga saat ini.
19. Teman-teman KKN Desa Pematang Baru Terima kasih sudah memberikan pengalaman dan kenangan kepada penulis.
20. Teman-teman seperjuangan di Program Studi Pendidikan Sejarah Angkatan 2021 yang tidak bisa saya sebutkan namanya satu per satu. Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, pengalaman, dan kenangan manis kepada saya selama menempuh Pendidikan di Program Studi Pendidikan Sejarah.

Semoga hasil dalam penyusunan skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Penulis menyadari skripsi ini tidak lepas dari kesalahan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi perbaikan untuk kedepannya. Penulis mengucapkan terima kasih atas segala dukungan dan bantuannya yang telah diberikan. Semoga Allah SWT selalu memberikan selalu memberikan kebahagiaan dan kesehatan kepada kita semua.

Bandar Lampung, 11 Agustus 2025

Hazelita Syaikha Khayyira

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	ii
ABSTRACT	iii
MENYETUJUI.....	v
MENGESAHKAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP.....	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN.....	x
SANWACANA.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR	1
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	4
1.3 Batasan Masalah	4
1.4 Rumusan Masalah.....	5
1.5 Tujuan Penelitian	5
1.6 Manfaat Penelitian	5
1.6.1 Secara Teoritis	5
1.6.2 Secara Praktis	5
1.7 Kerangka Berpikir.....	6
1.8 Paradigma Penelitian	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Tinjauan Pustaka	9
2.1.1 Konsep Budaya	9

2.1.2 Konsep Tradisi	10
2.1.3 Masyarakat Lampung Pepadun	11
2.1.4 Penanaman Padi (<i>Nugal</i>).....	12
2.1.5 Konsep Fungsi.....	13
2.1.6 Konsep Makna	14
2.2 Kajian Penelitian terdahulu	14
BAB III METODE PENELITIAN	16
3.1 Ruang Lingkup Penelitian.....	16
3.2 Metode Penelitian Yang Digunakan.....	16
3.3 Teknik Pengumpulan Data	17
3.3.1 Teknik Wawancara	18
3.3.2 Teknik Dokumentasi	20
3.3.3 Teknik Observasi.....	20
3.4 Teknik Analisis Data	21
3.4.1 Kondensasi Data.....	23
3.4.2 Penyajian Data	24
3.4.3 Penarikan Kesimpulan	24
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	25
4.1 Hasil Penelitian	25
4.1.1 Gambaran Umum Kotabumi Ilir Lampung Utara	25
4.1.2 Sejarah Kotabumi Ilir.....	27
4.1.3 Kondisi Geografis Kelurahan Kotabumi Ilir.....	29
4.1.4 Kondisi Demografis Kelurahan Kotabumi Ilir.....	30
4.1.5 Kondisi Jumlah Penduduk berdasarkan Distribusi Suku di Kelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara.....	31
4.2 Hasil	32
4.2.1 Sejarah Tradisi Penanaman Padi (<i>Nugal</i>).....	32
4.2.2 Alat dan Perlengkapan dalam Tradisi Penanaman Padi (<i>Nugal</i>) di Kelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara.....	34
4.2.3.1 Tahapan Persiapan.....	39
4.2.3.2 Tahapan Pelaksanaan.....	41
4.2.3.3 Tahapan Penutup	45

4.2.3 Waktu Pelaksanaan Tradisi Nugal	47
4.2.4 Tujuan Pelaksanaan Tradisi Penanaman Padi (Nugal) Pada Masyarakat Lampung Pepadun Di Kelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara	48
4.3 Pembahasan.....	50
4.3.1 Fungsi dan Makna Alat dan Perlengkapan dalam Tradisi Penanaman Padi (Nugal) Pada Masyarakat Lampung Pepadun Di Kelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara	50
4.3.2 Fungsi dan Makna Tahapan dan Waktu Pelaksanaan Tradisi Penanaman Padi (Nugal) Pada Masyarakat Lampung Pepadun Di Kelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara.....	59
4.3.2.1 Tahap Persiapan	59
4.3.2.2 Tahapan pelaksanaan	62
4.3.2.3 Tahapan Penutup	66
4.3.3 Fungsi dan Makna Tujuan Pelaksanaan Tradisi Penanaman Padi (Nugal) Pada Masyarakat Lampung Pepadun Di Kelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara	67
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	69
5.1 Simpulan	69
5.2 Saran	70
DAFTAR PUSTAKA.....	71
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Triangulasi “teknik” pengumpulan data.....	18
Gambar 2. Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif	22
Gambar 3. Peta Kecamatan Kotabumi Lampung Utara.....	25
Gambar 4. Tugal (Alat Pelubang Tanah).....	34
Gambar 5. Wadah Benih (Anyaman Bambu atau Kantong Kain).....	35
Gambar 6. Kain Tapis/Sarung Khas	37
Gambar 7. Tanjak	37
Gambar 8. Sesaji (Perlengkapan Ritual)	38
Gambar 9. Lahan yang akan dibersihkan.....	39
Gambar 10. Segata (Pantun Adat Lampung)	42
Gambar 11. Segata Jenaka	43
Gambar 12. Pembuatan Lubang tanam	44
Gambar 13. Surat Izin Penelitian	75
Gambar 14. Surat Balasan penelitian	76
Gambar 15. Tahap Persiapan (lahan yang akan dibersihkan)	77
Gambar 16. Tahap Pelaksanaan (Pembacaan Segata Lampung).....	77
Gambar 17. Segata Jenaka	78
Gambar 18. Kegiatan Menugal (Membuat Lubang tanam)	78
Gambar 19. Wawancara dengan Bapak Hableh	79
Gambar 20. Wawancara dengan Bapak Sariman	79
Gambar 21. Wawancara dengan ibu Meliawati	80

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1. Luas Wilayah Masing-masing Kecamatan di Kabupaten Lampung Utara.....	26
Tabel 2. Gambaran Umum kelurahan Kotabumi ilir Lampung Utara	29
Tabel 3. Kondisi Geografis Kelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara.....	30
Tabel 4. Kondisi Demografis Kelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara.....	31
Tabel 5. Distribusi Suku Di kelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara	32

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lampung sebagai salah satu provinsi di Pulau Sumatra, memiliki beragam suku dan budaya. Kebudayaan tidak hanya berfungsi sebagai warisan yang diturunkan dari generasi ke generasi, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat ikatan sosial dan menciptakan rasa kebersamaan di antara anggota komunitas. Melalui berbagai kegiatan budaya, masyarakat Lampung tidak hanya merayakan identitas mereka, tetapi juga menjaga kelestarian nilai-nilai luhur yang menjadi landasan bagi kehidupan sosial dan spiritual mereka. (Risma Margaretha Sinaga B. Y., 2021). Dengan masyarakat Lampung Pepadun yang menjadi salah satu kelompok etnis dominan di sana. Masyarakat Lampung Pepadun mempertahankan sejumlah tradisi yang telah ada sejak lama, salah satunya adalah tradisi penanaman padi (*Nugal*).

Pada dasarnya penanaman padi ialah suatu kegiatan untuk memperoleh hasil pertanian. Namun, Dalam tradisi ini penanaman padi memiliki kedudukan yang sangat penting, bagi masyarakat Lampung Pepadun khususnya di Kelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara. Tradisi ini tidak hanya menjadi metode bercocok tanam, tetapi juga memiliki fungsi budaya yang menjadi warisan leluhur. Secara budaya, tradisi nugal memiliki peran penting dalam menjaga identitas dan nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Lampung Pepadun. Namun, ancaman kepunahan semakin nyata akibat minimnya dokumentasi, edukasi, dan promosi tentang tradisi ini, khususnya kepada generasi muda. Generasi penerus cenderung tidak lagi memahami makna budaya yang terkandung dalam tradisi nugal. Selain itu, risiko komodifikasi tradisi, ketika pelaksanaannya hanya dijadikan atraksi wisata

tanpa menghayati nilai-nilai aslinya, dapat mereduksi keaslian tradisi ini sebagai bagian dari warisan budaya.

Tradisi pertanian seperti penanaman padi di Indonesia tidak hanya dilihat sebagai aktivitas ekonomi, tetapi merupakan sebuah sistem simbolik yang mencerminkan pandangan hidup, nilai-nilai sosial, dan hubungan spiritual masyarakat dengan alam dan leluhur. Dalam konteks masyarakat Lampung Pepadun di Kelurahan Kotabumi Ilir, penanaman padi melalui tradisi nugal memiliki makna simbolik yang sangat mendalam. Tradisi ini dianggap sebagai wujud komunikasi antara manusia dengan alam, serta sebagai bentuk penghormatan terhadap siklus kehidupan yang diwariskan secara turun-temurun. Prosesi *Nugal* bukan hanya bertujuan menanam benih padi, tetapi juga menanam harapan, doa, dan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan roh leluhur agar diberi keberkahan dan hasil panen yang melimpah. Simbolisme ini tampak jelas dalam berbagai tahapan tradisi, seperti pemilihan waktu tanam berdasarkan penanggalan adat, pelaksanaan ritual doa bersama, serta penggunaan pakaian adat yang sarat makna kesakralan. (Diningrum, 2016).

Kelurahan Kotabumi Ilir di Lampung Utara adalah salah satu wilayah yang masih menjalankan tradisi penanaman padi (*Nugal*) ini. Di wilayah tersebut, masyarakat tidak hanya menanam padi sebagai kegiatan ekonomi, tetapi juga menanamkan nilai-nilai budaya yang sangat penting, seperti kebersamaan dan gotong royong dalam melaksanakan ritual *Nugal*. Biasanya pemilik lahan akan mengajak sanak saudara dan tetangganya untuk menanam padi secara bersamaan. Tradisi ini dapat berbeda di setiap daerah, tergantung pada lingkungan tempat mereka tinggal.

Selain sebagai aktivitas pertanian, tradisi *Nugal* juga mencerminkan nilai-nilai sosial yang hidup dalam masyarakat Lampung Pepadun. Kegiatan ini dilakukan secara bergotong-royong oleh anggota keluarga dan masyarakat sekitar, memperlihatkan adanya hubungan sosial yang erat antar warga. *Nugal* bukan sekadar kegiatan fisik menanam padi, jagung, atau kacang-kacangan di ladang,

melainkan menjadi sarana memperkuat solidaritas dan silaturahmi. Hal ini ditegaskan oleh Bapak Bahri selaku salah satu masyarakat di Kelurahan Kotabumi Ilir dalam wawancara yang dilakukan pada tanggal 4 juli 2024 :

“*Nugal* ini bukan hanya sekadar menanam padi. Biasanya kami juga menanam jagung atau kacang-kacangan, meskipun yang utama tetap padi. Kegiatan ini dilakukan secara *gotong royong*, bersama keluarga maupun tetangga. Kami menggunakan kayu yang ujungnya runcing untuk membuat lubang di tanah, kemudian benih dimasukkan ke dalamnya. Jadi, selain sebagai bentuk kerja bersama, nugal juga menjadi cara kami untuk menjaga tali silaturahmi antarwarga.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tradisi nugal bukan hanya bertujuan untuk menanam benih tanaman, tetapi juga menanam nilai kebersamaan dan mempererat hubungan antaranggota komunitas. Dalam kerangka teori (Geertz, 1973) kegiatan seperti ini mengandung makna simbolik yang mendalam. Proses menugal mencerminkan pandangan hidup masyarakat yang tidak memisahkan antara aspek sosial, ekonomi, dan spiritual. Selain itu, menurut perspektif fungsionalisme struktural, praktik gotong-royong dalam nugal berperan penting dalam menjaga kohesi sosial dan ketahanan budaya masyarakat. Oleh karena itu, tradisi ini tidak hanya menjadi warisan leluhur, tetapi juga sistem budaya yang mengatur hubungan manusia dengan lingkungan dan sesamanya.

Namun, seiring perkembangan zaman, tradisi *Nugal* menghadapi tantangan yang cukup besar. Pengaruh modernisasi pertanian, seperti penggunaan mesin pertanian dan pupuk kimia, semakin mengubah cara pandang masyarakat terhadap aktivitas bertani. Selain itu, perubahan sosial yang terjadi, termasuk semakin banyaknya generasi muda yang terpapar oleh budaya perkotaan dan globalisasi, membuat minat untuk melestarikan *Nugal* semakin menurun. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami fungsi dan makna penanaman padi (*nugal*) dalam tradisi Lampung Pepadun, agar tradisi ini tidak hanya menjadi bagian dari masa lalu, melainkan tetap relevan dan dapat diteruskan kepada generasi yang akan datang.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai fungsi dan makna tradisi penanaman padi (*Nugal*) pada masyarakat lampung Pepadun di kelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara. Diharapkan, hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana tradisi *Nugal* berperan dalam kehidupan sosial, budaya, dan spiritual masyarakat setempat. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat berkontribusi dalam upaya pelestarian tradisi budaya lokal yang sangat berharga, serta memberikan wawasan bagi masyarakat luas mengenai pentingnya menjaga keberagaman budaya di tengah tantangan modernisasi yang terus berkembang.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini, yaitu :

1. Fungsi sosial pada tradisi penanaman padi (*Nugal*) pada masyarakat Lampung Pepadun dikelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara.
2. Fungsi ekonomi pada tradisi penanaman padi (*Nugal*) pada masyarakat Lampung Pepadun dikelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara.
3. Fungsi budaya pada tradisi penanaman padi (*Nugal*) pada masyarakat Lampung Pepadun dikelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara.
4. Makna spiritual pada tradisi penanaman padi (*Nugal*) pada masyarakat Lampung Pepadun dikelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara.
5. Makna simbolik pada tradisi penanaman padi (*Nugal*) pada masyarakat Lampung Pepadun dikelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini ditujukan agar tidak terjadi pelebaran pokok masalah. Adapun batasan masalah yang digunakan dalam penelitian ini yaitu memaparkan tentang fungsi budaya dan makna simbolik tradisi penanaman padi (*Nugal*) pada masyarakat Lampung Pepadun di Kelurahan Kotabumi Ilir, Lampung Utara.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana fungsi budaya pada tradisi penanaman padi (*Nugal*) pada masyarakat Lampung Pepadun di Kelurahan Kotabumi Ilir, Lampung Utara?
2. Bagaimana makna simbolik pada tradisi penanaman padi (*Nugal*) pada masyarakat Lampung Pepadun di Kelurahan Kotabumi Ilir, Lampung Utara?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas maka tujuan dalam penelitian ini, yaitu Untuk mengetahui Fungsi budaya dan Makna simbolik Tradisi Penanaman Padi (*Nugal*) Pada Masyarakat Lampung Pepadun Di Kelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi semua pihak yang membutuhkan. Adapun kegunaan dari penulisan ini yaitu:

1.6.1 Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini bertujuan untuk mengetahui konsep-konsep yang berhubungan dengan masalah serta tujuan dari penelitian ini mengenai bagaimanakah Fungsi Dan Makna Tradisi Penanaman Padi (*Nugal*) Pada Masyarakat Lampung Pepadun Di Kelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara.

1.6.2 Secara Praktis

a) Bagi Universitas Lampung

Membantu civitas lainnya untuk dijadikan bahan mengembangkan pengetahuan, khususnya mengenai Fungsi Dan Makna Tradisi Penanaman

Padi (*Nugal*) Pada Masyarakat Lampung Pepadun Di Kelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara.

b) Bagi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Memberikan sumbangan pengetahuan dalam menganalisa mengenai Fungsi Dan Makna Tradisi Penanaman Padi (*Nugal*) Pada Masyarakat Lampung Pepadun Di Kelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara.

c) Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman peneliti mengenai Fungsi Dan Makna Tradisi Penanaman Padi (*Nugal*) Pada Masyarakat Lampung Pepadun Di Kelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara.

d) Bagi Pembaca

Memperluas pengetahuan akan salah satu kebudayaan tradisi Lampung di Indonesia yaitu mengenai Fungsi Dan Makna Tradisi Penanaman Padi (*Nugal*) Pada Masyarakat Lampung Pepadun Di Kelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara.

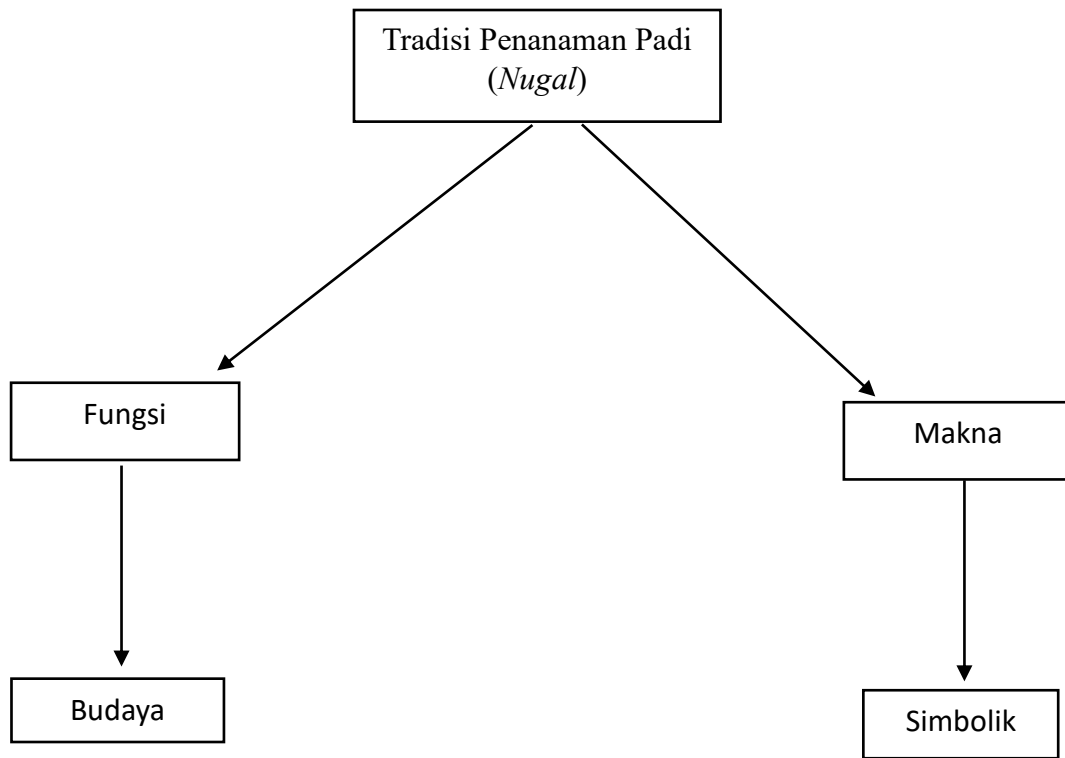
1.7 Kerangka Berpikir

Setiap daerah atau komunitas masyarakat di suatu wilayah tertentu memiliki budaya dan tradisi tersendiri yang dilakukan secara turun-temurun, dan salah satunya adalah masyarakat Lampung, khususnya Lampung Pepadun, yang masih mencerminkan kekayaan tradisi yang berakar dari nilai-nilai kearifan lokal; nilai-nilai ini terus dipertahankan dan dilestarikan oleh masyarakatnya, sehingga salah satu tradisi yang masih dijalankan dan dipertahankan hingga saat ini adalah tradisi penanaman padi (*Nugal*), yang tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pertanian, tetapi juga sebagai simbol identitas budaya, pengikat sosial, dan pelestarian lingkungan yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam.

Dalam konteks pertanian, salah satu budaya/tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Lampung Pepadun di Kotabumi Ilir Lampung Utara ialah Penanaman Padi (*Nugal*) merupakan salah satu praktik yang sangat penting dalam

budaya Lampung Pepadun. *Nugal* adalah tradisi menanam padi secara bersama-sama, biasanya pemilik lahan akan mengajak sanak saudaranya untuk menanam padi secara bersama-sama. Penanaman padi ini biasanya dalam satu tahun dilaksanakan dua musim, yaitu saat musim kemarau dan musim hujan. Pada musim kemarau biasanya kegiatan penugalan dilakukan pada bulan Maret, sedangkan musim hujan dilaksanakan pada bulan Oktober. Pada awalnya penanaman padi ini bertujuan untuk memenuhi sumber mata pencarian namun seiring berjalannya waktu penanaman padi tidak hanya berfungsi sebagai sumber pangan, tetapi juga syarat dan makna spiritual dan simbolik. Proses penanaman padi sering kali diiringi dengan ritual dan doa, yang mencerminkan rasa syukur kepada Tuhan dan harapan akan hasil panen yang melimpah. Tradisi ini menunjukkan hubungan yang erat antara masyarakat dengan alam, serta penghormatan terhadap sumber daya yang mereka andalkan. Oleh karenanya penulis hendak menjabarkan kerangka pikir yang hendak diteliti pada penelitian ini, mengenai Fungsi Dan Makna Tradisi Penanaman Padi (*Nugal*) Pada Masyarakat Lampung Pepadun Di Kelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara.

1.8 Paradigma Penelitian



Keterangan :

—————→ : Garis Hubung

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Menurut Sugiyono (2015) tinjauan pustaka adalah peninjauan kembali mengenai pustaka-pustaka yang terkait dengan penelitian yang akan dilakukan. Adapun tinjauan Pustaka dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

2.1.1 Konsep Budaya

Budaya adalah suatu konsep yang membangkit minat dan berkenaan dengan cara manusia hidup, belajar berpikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budanya dalam arti kata merupakan “tingkah laku dan gejala social yang menggambarkan identitas dan citra suatu Masyarakat. (Sinaga R. M., 2024)

Budaya berasal dari Bahasa Sansekerta yaitu *budayah*, yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi* (budi atau akal), diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam Bahasa Inggris, budaya disebut *culture* yang berasal dari Bahasa Latin *Colore*, yang berarti mengolah atau mengerjakan. Dalam Bahasa Indonesia *culture* sudah menjadi kata serapan yaitu kultur. Kebudayaan sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Melville J.Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. (Kian, 2018).

Menurut Koentjaraningrat budaya merupakan keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan adalah hasil kegiatan dan penciptaan batin (akal budi) manusia. Perwujudan lain dari kebudayaan

adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. (Koentjaraningrat, 2000).

(Sugeng Widodo, 2023) menjelaskan bahwa kebudayaan adalah jati diri suatu bangsa. Suatu bangsa dibedakan dari yang lain melalui kekhasan kebudayaannya. suatu bangsa yang memiliki satu kebudayaan, juga didukung oleh ciri-ciri itulah yang pada pandangan pertama seolah menjadi jati dirinya. Sedangkan Marvin Haris dalam (juhari, 2011) mengusulkan konsep kebudayaan sebagai “pola tingkah laku yang dikaitkan dengan kelompok masyarakat tertentu, seperti adat (*customs*) atau cara hidup Masyarakat”.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa budaya adalah konsep yang mencakup cara hidup, pemikiran, perasaan, dan kepercayaan manusia, yang mencerminkan identitas dan citra suatu masyarakat. Budaya sangat erat kaitannya dengan masyarakat, dimana segala aspek kehidupan ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki. Penanaman padi (*Nugal*) merupakan salah satu kebudayaan lampung yang masih dilestarikan oleh masyarakat lampung pepadun.

2.1.2 Konsep Tradisi

Tradisi dalam Bahasa latin *Traditio*, artinya diteruskan dalam Bahasa adalah sesuatu kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat menjadi adat istiadat yang diasimilasikan dengan ritual adat dan agama. Dalam Kamus Bahasa Indonesia tradisi adalah adat kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dijalankan dalam masyarakat. Menurut Soejono (Soekanto, 2002) tradisi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat dengan secara langgeng (berulang). Menurut (Risma Margaretha Sinaga Y. S., 2018) tradisi merupakan warisan atau moral adat istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi, tradisi bukan suatu yang tidak bisa berubah. Tradisi justru perpaduan dengan perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhan.

Menurut (Barakah, 2019) Istilah tradisi dimaknai sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, dan lain-lain yang dipahami sebagai pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun termasuk cara penyampaian doktrin. Jadi tradisi merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat dulu sampai sekarang. (Sinaga R. M., 2014) mengatakan bahwa tradisi terkadang disamakan dengan kata-kata adat dalam pandangan masyarakat dipahami sebagai struktur yang sama. Dimana agar dalam tradisi, masyarakat mengikuti aturan-aturan adat. Adapun pengertian Tradisi menurut (Redfield, 2017) yang mengatakan bahwa tradisi dibagi menjadi dua, yaitu *great tradition* (tradisi besar) adalah suatu tradisi mereka sendiri, dan suka berfikir dan dengan sendiri mencakup jumlah orang yang *relative* sedikit. sedangkan *little tradition* (tradisi kecil) adalah suatu tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang mereka miliki. Sehingga mereka tidak pernah mengetahui seperti apa kebiasaan masyarakat dulu, karena mereka kurang peduli dengan budaya mereka.

2.1.3 Masyarakat Lampung Pepadun

Dilihat dari penduduk, masyarakat Lampung terbagi menjadi dua bagian suku, yaitu suku asli yang berdiam diri sejak lama selama berabad-abad, serta suku pendatang. Sedangkan menurut suku adat, Lampung memiliki suku Pepadun dan Saibatin. Masyarakat suku Pepadun dapat dikenali melalui ciri khusus yang biasa dilakukan dengan penyandangan gelar status dalam adat dengan penggunaan sarana alat yang dikenal dengan nama Pepadun. Suku ini terbagi kedalam beberapa kelompok yang disebut dengan Abung Siwo Megou, Megou Pak Tulang Bawang, Pubian Telu Suku, dan Buay Lima. (Margaretha, 2011)

Masyarakat adat Lampung pepadun adalah salah satu dari dua kelompok adat besar dalam masyarakat Lampung. Masyarakat ini mendiami daerah pedalaman atau daerah dataran tinggi Lampung. Berdasarkan sejarahnya, masyarakat pepadun awalnya berkembang di daerah Abung, Way Kanan, dan Way Seputih (Pubian). Kelompok adat ini memiliki kekhasan dalam hal tatanan

masyarakat dan tradisi yang berlangsung dalam masyarakat secara turun temurun. (Margaretha, 2011)

Menurut Zuraida Arti Kata Lampung Pepadun adalah dilihat dari sudut teritorial mengandung pengertian suatu wilayah yang merupakan bagian dari Provinsi Lampung dengan penduduk yang beradatkan Pepadun, sedangkan pengertian dari Pepadun ditinjau dari pengertian adat kebudayaan merupakan salah satu aturan yang ditimbulkan dari hasil perundingan atau permusyawaratan (bepadu) yang merupakan suatu perjanjian (keterem) dan menghasilkan kata “Pepadun” yang memiliki arti dalam bahasa lampung yang artinya Berunding. (Zuraida, 1999)

2.1.4 Penanaman Padi (*Nugal*)

Salah satu warisan budaya yang tak ternilai harganya dari nenek moyang kita adalah tradisi penanaman padi, khususnya teknik penanaman padi (*Nugal*) yang ada di kelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara. Nugal juga merupakan tradisi turun-temurun masyarakat setempat yang dilakukan setelah beberapa hari lahan telah selesai dibersihkan dengan cara dibabat dan dibakar. Adapun penyampaian dari Bapak Sariman pada wawancara tanggal 20 Maret 2025:

“Tanaman yang akan ditanam pada tradisi Nugal ini seperti tanaman padi dilahan kering (ladang), jagung, dan kacang-kacangan. Bagi pemilik ladang, berkewajiban menyediakan bibit dan makanan serta minuman tersebut bagi pekerja nugal. Kegiatan ini dilakukan dengan memakai sebatang kayu (tongkat kayu) yang disebut *Tugal* yang dibawahnya dibawahnya ditajamkan atau dilancipkan yang berfungsi untuk membuat lobang dengan cara menujah bagian tanah yang akan ditanami tanaman. Sistem pelaksanaan tradisi *Nugal* dalam satu tahun dilaksanakan dua musim yaitu saat musim kemarau dan musim hujan. Kondisi lahan yang digunakan untuk bercocok tanam masyarakat pada saat ini sudah bersih, maksudnya bukan lagi seperti hutan belantara yang mana harus dibakar terlebih dahulu untuk ditanami, dan letak lahan dekat dengan permukiman penduduk yang dapat memudahkan masyarakat untuk merawat dan memanennya, tidak seperti zaman dahulu yang masih sepi dan sulit dijangkau, sehingga tanaman mudah termakan oleh binatang buas seperti babi hutan dan monyet. Tetapi saat ini sudah tidak ada hewan buas lagi yang memakan atau merusak tanaman masyarakat karena dekatnya dengan permukiman warga. Dapat disimpulkan bahwa dilakukannya tradisi ini

secara bersama semata-mata karena adanya rasa persaudaraan atau kekeluargaan yang sangat tinggi”.

2.1.5 Konsep Fungsi

Dalam kajian antropologi budaya, fungsi budaya merujuk pada bagaimana unsur-unsur budaya berperan dalam memenuhi kebutuhan hidup manusia serta menjaga keberlangsungan sistem sosial dan nilai-nilai dalam masyarakat. Salah satu pendekatan yang relevan dalam melihat fungsi budaya adalah teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh (Malinowski, 1944). Menurut Malinowski setiap unsur budaya memiliki fungsi tertentu yang saling berkaitan dan membentuk suatu sistem yang mendukung keberlangsungan hidup masyarakat. Ia menekankan bahwa kebudayaan tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga memiliki fungsi praktis dalam memenuhi kebutuhan biologis, sosial, dan psikologis manusia.

Malinowski membedakan fungsi budaya ke dalam tiga tingkat abstraksi, yaitu:

1. Fungsi tingkat pertama, berkaitan dengan pengaruh langsung unsur budaya (seperti adat dan tradisi) terhadap tingkah laku manusia dalam masyarakat.
2. Fungsi tingkat kedua, melihat bagaimana unsur budaya memengaruhi struktur sosial dan memenuhi kebutuhan kolektif masyarakat.
3. Fungsi tingkat ketiga, berfokus pada bagaimana unsur budaya memenuhi kebutuhan dasar manusia agar kehidupan sosial dapat berlangsung secara terintegrasi.

Dalam penelitian ini, penulis lebih menekankan pada fungsi budaya tingkat pertama, yaitu bagaimana tradisi nugal berfungsi sebagai praktik budaya yang membentuk perilaku, nilai, serta interaksi sosial masyarakat Lampung Pepadun. Tradisi nugal tidak hanya dilihat sebagai aktivitas bercocok tanam semata, melainkan juga sarat akan makna simbolik, nilai gotong royong, penghormatan terhadap leluhur, serta penguatan identitas budaya.

2.1.6 Konsep Makna

Secara teoritis, makna dalam konteks budaya mengacu pada penafsiran simbolik dan nilai-nilai yang terkandung dalam suatu tindakan atau praktik kebudayaan, sebagaimana dijelaskan oleh Clifford Geertz dalam pendekatan interpretatifnya. (Geertz, 1973) menyatakan bahwa budaya adalah sistem makna yang diwariskan melalui simbol, dan tindakan budaya harus dipahami sebagai “teks yang harus ditafsirkan.”

Dalam pandangan ini, tradisi seperti nugal tidak hanya dipahami sebagai kegiatan pertanian semata, tetapi sebagai suatu bentuk komunikasi budaya yang sarat makna simbolik. Tradisi nugal menyampaikan pesan-pesan budaya melalui unsur-unsur simbolik yang tercermin dalam praktiknya. Misalnya, alat tugal yang digunakan melambangkan kesuburan dan harapan atas hasil panen yang melimpah; kain tapis yang dikenakan oleh perempuan mencerminkan identitas budaya dan penghormatan terhadap adat; doa-doa adat dan sesaji menjadi simbol penghormatan kepada leluhur serta hubungan manusia dengan alam. Bahkan, ritme kerja bersama saat menugal mencerminkan nilai gotong royong dan kebersamaan. Makna budaya ini dibentuk secara sosial dan diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga menjadi bagian penting dari identitas kolektif masyarakat.

Lebih lanjut, menurut Paul Ricoeur (1976), makna juga merupakan hasil dari proses pemahaman simbolis yang terbentuk melalui bahasa, tindakan, dan ritual. Ia menekankan bahwa makna budaya tidak bersifat tetap, tetapi dapat berkembang sesuai dengan konteks sosial dan sejarah yang melingkupinya.

2.2 Kajian Penelitian terdahulu

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian terdahulu sebagai perbandingan kajian yang hendak dibahas, penelitian dengan topik sejenis pada penelitian terdahulu diantaranya:

1. Widi (2016) melakukan penelitian dengan judul Tradisi Nugal Dalam Mwujudkan Solidaritas Sosial Masyarakat Di Desa Karang Raja Kabupaten

Lampung Selatan, menghasilkan penelitian ini menunjukkan bahwa eksistensi Tradisi Nugal dalam mewujudkan solidaritas sosial masyarakat Desa Karang Raja karena dibutuhkan oleh masyarakat yang masih memegang teguh tradisi kemudian dapat memangkas biaya akibatnya biaya relatif lebih murah dan pekerjaan akan terasa lebih ringan karena di lakukan secara bersama-sama sehingga masyarakat melaksanakannya secara bergantian. Terbukti dengan derasny arus globalisasi dan modernisasi tidak mengikis budaya gotong royong dalam hal ini yaitu Tradisi Nugal.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Widi dengan penelitian ini terletak pada tradisi Nugal perbedaannya terletak pada hasil akhirnya. Penelitian Widi menelaah eksistensi tradisi Nugal, sedangkan dalam penelitian ini menelaah tentang fungsi dan makna dari tradisi penanaman padi (Nugal) di kelurahan Kotabumi Ilir Lampung Selatan.

2. Mariani dian “Aspek Matematis Dalam Tradisi Nugal Masyarakat Suku Dayak Sebaruk Daerah Jentawang, Ketungau Hilir, Kalimantan Barat” (Ethnomathematics Journal, 2021). Dalam penelitian ini membahas aspek matetatis dalam tradisi Nugal.

Persamaan penelitian yang dilakukan Mariani Dian dengan penelitian ini terletak pada bahan yang ditelaah yaitu Tradisi Nugal. Perbedaannya terletak pada hasil akhirnya. Penelitian Mariani Dian menelaah aspek matematis dalam tradisi nugal masyarakat suku Dayak di Kalimantan Barat, sedangkan dalam penelitian ini peneliti menelaah tentang fungsi dan makna dari tradisi penanaman padi (Nugal) di kelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Mengingat masalah diatas maka dalam penelitian ini untuk menghindari kesalahpahaman, maka dalam hal ini peneliti memberikan kejelasan tentang sasaran dan tujuan penelitian mencakup:

1. Objek Penelitian : Tradisi Penanaman Padi (*Nugal*)
2. Subjek Penelitian : Masyarakat Lampung Pepadun
3. Tempat Penelitian : Kelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara
4. Waktu Penelitian : Tahun 2025
5. Bidang Ilmu : Budaya

3.2 Metode Penelitian Yang Digunakan

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi. Etnografi dipilih untuk menggali secara mendalam kehidupan budaya dan tradisi masyarakat Lampung Pepadun dalam pelaksanaan tradisi *Nugal*. Sebagaimana dijelaskan Spradley (1997), etnografi memungkinkan peneliti untuk memahami suatu budaya dari perspektif pelaku langsung . Selain itu, studi etnografi mengedepankan observasi partisipatif dan wawancara mendalam, sesuai dengan landasan penelitian ini.

Menurut Bogdan dan Biklen menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Penelitian kualitatif secara umum dapat digunakan untuk penelitian tentang kehidupan “masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalisasi organisasi, aktivitas sosial, dan lain-lain” (Rahmat P. S.,

2009). Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta yang ada (Ratna, 2010).

(Creswell, 2008) mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala 18 sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut, peneliti mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas. Informasi kemudian dikumpulkan yang berupa kata maupun teks. Kumpulan informasi tersebut kemudian dianalisis.

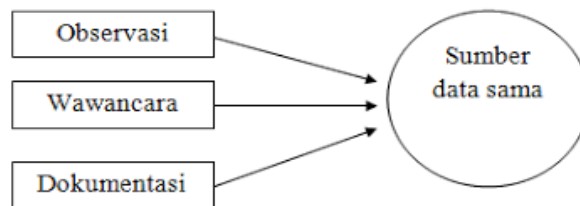
Penelitian yang bersifat deskriptif Kualitatif yaitu metode pengolahan data dengan cara menganalisis faktor-faktor yang berkaitan dengan objek penelitian dengan penyajian data secara lebih mendalam terhadap objek penelitian. Metode kualitatif deskriptif tepat digunakan pada penelitian ini dengan tujuan dapat menggambarkan secara nyata mengenai Fungsi Dan Makna Tradisi Penanaman Padi (*Nugal*) Pada Masyarakat Lampung Pepadun Dikelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti menggunakan teknik triangulasi data yaitu dengan menggabungkan 3 teknik pengumpulan data (observasi, wawancara dan dokumentasi). Menurut (Sugiyono., 2015) mengatakan bahwa dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada.

Triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang serempak Hal ini dapat digambarkan seperti berikut:

Gambar 1. Triangulasi “teknik” pengumpulan data



Sumber: Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, R & D, 2015.

Triangulasi merupakan metode sintesa data terhadap kebenarannya dengan menggunakan metode pengumpulan data yang lain atau berbagai paradigma triangulasi. Data yang dinyatakan valid melalui triangulasi akan memberikan keyakinan terhadap peneliti tentang keabsahan datanya, sehingga tidak ragu dalam pengambilan kesimpulan terhadap penelitian yang dilakukan.

3.3.1 Teknik Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui proses tanya Jawab lisan yang berlangsung satu arah, artinya pertanyaan datang dari pihak yang mewawancarai dan Jawaban diberikan oleh yang diwawancarai (Fatoni, 2011). Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara (interview) adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara (interviewer) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (interviewee) melalui komunikasi langsung. Dapat pula dikatakan bahwa wawancara merupakan percakapan tatap muka (face to face) antara pewawancara dengan sumber informasi, dimana pewawancara bertanya langsung tentang suatu objek yang diteliti dan telah dirancang sebelumnya. (Yusuf, 2017)

Esterberg yang dikutip dalam (Sugiyono., 2015) membagi wawancara dalam tiga jenis sebagai berikut:

1. Wawancara terstruktur, dimana sebuah wawancara didasarkan pada suatu sistem atau daftar pertanyaan yang ditetapkan sebelumnya. Wawancara jenis ini mengacu pada situasi ketika peneliti memberikan sebuah pertanyaan kepada responden berdasarkan kategori-kategori Jawaban tertentu.
2. Wawancara semi terstruktur, merupakan sebuah proses wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik dan mengajukan pertanyaan, namun dalam hal ini lebih fleksibel dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Wawancara ini bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.
3. Wawancara tak terstruktur, merupakan wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman yang digunakan hanya garis besar dari permasalahan yang ditanyakan.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah semi terstruktur dimana peneliti memberikan pertanyaan secara bebas namun tetap berada pada pokok persoalan sehingga kepada informan tepat mendukung hasil penelitian penulis, maka peneliti akan melakukan wawancara dengan Ketua adat ataupun masyarakat sekitar mengenai Fungsi Dan Makna Tradisi Penanaman Padi (Nugal) Pada Masyarakat Lampung Pepadun Di Kelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara.

Menurut (Basrowi., 2006) terdapat beberapa syarat dalam menentukan informan atau subjek penelitian antara lain:

1. Bahwa subjek atau responden adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Bahwa apa yang dinyatakan subjek dalam penelitian adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Adapun kriteria informan penelitian yang dianggap mampu dan mengetahui permasalahan ini, ciri-cirinya antara lain:

1. Dianggap sebagai tokoh adat atau yang berpengalaman dalam hal Tradisi Penanaman Padi (Nugal). (Bapak Ableh Selaku Tokoh Adat Kotabumi Ilir Lampung Utara).
2. Kelompok tani di Kelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara. (salah satunya ada bapak sariman dan ibu meliawati)
3. Masyarakat setempat yang mengetahui Tentang Tradisi Ini. (Bapak Bahri).

3.3.2 Teknik Dokumentasi

Menurut (Sugiyono, 2018) dokumentasi adalah suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis, metode dokumentasi berarti tata cara pengumpulan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi sosial yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif (Yusuf, 2017).

Berdasarkan beberapa pendapat ahli diatas, dengan menggunakan Teknik dokumentasi peneliti akan berusaha untuk mengumpulkan data yang berupa buku, catatan (dokumen), dan foto yang berkaitan dengan Fungsi Dan Makna Tradisi Penanaman Padi (Nugal) Pada Masyarakat Lampung Pepadun Di Kelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara.

3.3.3 Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu aktivitas yang biasa dilakukan dalam keseharian manusia melalui panca indera (Bungin, 2009). Observasi pada teknik pengumpulan data diartikan sebagai tatanan langkah untuk mencatat secara sistematis tentang tingkah laku dengan melihat ataupun mengamati tingkah laku

dari individu atau kelompok yang akan diteliti secara langsung (Suwandi., 2008). Observasi adalah kegiatan pengamatan dan pencatatan secara sistematis untuk masalah yang tampak pada objek penelitian (Margono, 1997).

Observasi hakikatnya merupakan kegiatan dengan menggunakan pancaindera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu, dan perasaan emosi seseorang. Observasi dilakukan untuk memperoleh gambaran riil suatu peristiwa atau kejadian untuk menjawab pertanyaan penelitian (Mudjia, 2011).

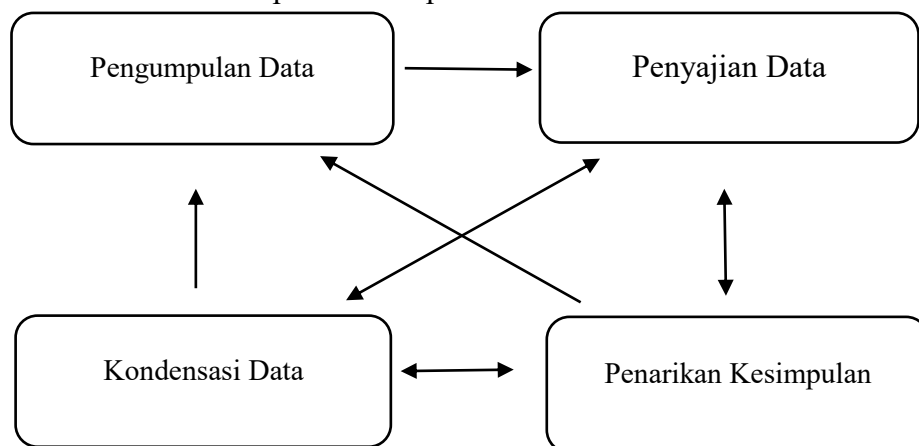
Menurut (Sutrisno, 2002) dalam (Setiawan, 2018) mengemukakan bahwa observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Teknik pengumpulan data dengan observasi digunakan bila, penelitian berkenaan dengan perilaku manusia, proses kerja, gejala-gejala alam dan bila esponden yang diamati tidak terlalu besar.

Dari beberapa penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode observasi adalah suatu Teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap objek, peristiwa, atau perilaku yang sedang diteliti. Peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap penanaman padi (nugal) di kelurahan Kotabumi Ilir Lampung Utara untuk mencari data yang diperlukan untuk penelitian.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh (Miles., 2014), yang melibatkan tiga Langkah utama yaitu, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Secara lebih rinci, Langkah-langkah yang sesuai dengan teori tersebut akan diterapkan sebagai berikut :

Gambar 2. Komponen-Komponen Analisis Data Model Interaktif



Sumber: Miles, Huberman (Miles, Huberman dan Saldana, 2014:14)

1. Kondensasi data mengacu pada proses pemilihan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan/atau transformasi data yang mencakup keseluruhan bagian dari catatan lapangan yang ditulis, transkrip wawancara, dokumen, dan materi empiris lainnya.
2. Penyajian Data (Data Display) proses pengorganisasian dan penggabungan informasi yang memungkinkan penarikan kesimpulan dan tindakan. Penyajian data berfungsi untuk membantu pemahaman mengenai apa yang terjadi dan untuk mengambil Langkah-langkah selanjutnya, termasuk analisis yang lebih mendalam atau tindakan berdasarkan pemahaman tersebut.
3. Penarikan Kesimpulan (Conclusions Drawing) Langkah analisis ketiga yang penting, yaitu menarik kesimpulan dan melakukan verifikasi. Sejak awal pengumpulan data, seorang analisis kualitatif mulai mencari makna dari berbagai elemen, mencatat pola penjelasan, kemungkinan konfigurasi, hubungan sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan akhir mungkin tidak akan muncul hingga pengumpulan data selesai, tergantung pada jumlah catatan lapangan yang ada, cara pengkodean, penyimpanan, metode pemcarian ulang yang digunakan, keterampilan peneliti, dan persyaratan dari pemberi data.

3.4.1 Kondensasi Data

Kondensasi data menurut (Miles., 2014) merujuk pada proses pemilihan, pemfokusan, penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang terdapat dalam catatan lapangan serta transkrip penelitian ini, yang dijelaskan sebagai berikut:

a. **Selecting (Memilih)**

(Miles., 2014) menekankan pentingnya tindakan selektif oleh peneliti, yaitu menentukan dimensi mana yang lebih signifikan, hubungan mana yang mungkin lebih berarti, dan akibatnya, informasi apa yang perlu dikumpulkan dan dianalisis.

b. **Focusing (Memfokuskan)**

(Miles., 2014), memfokuskan data adalah tahap awal analisis. Pada fase ini, peneliti mengarahkan perhatian pada data yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Tahap ini merupakan kelanjutan dari proses pemilihan data, dimana peneliti hanya mempertimbangkan data yang sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan.

c. **Abstracting (mengabstraksi)**

Abstraksi adalah upaya untuk merangkum inti, proses, dan pernyataan penting yang perlu dipertahankan dalam analisis. Pada tahap ini, data yang telah dikumpulkan dievaluasi, terutama yang berkaitan dengan kualitas dan kecukupan informasi yang tersedia.

d. **Simplifying dan Transforming**

Data dalam penelitian ini selanjutnya disederhanakan dan ditransformasikandalam berbagai cara, yakni melalui seleksi yang ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan data dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Untuk menyederhanakan data peneliti mengumpulkan data setiap proses dan konteks sosial yang peneliti kategorikan.

3.4.2 Penyajian Data

Menurut (Miles., 2014), yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

3.4.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Langkah ketiga dalam analisis data dalam penelitian kualitatif menurut (Miles., 2014) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan mengalami perubahan apabila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian, analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

- Tradisi penanaman padi *Nugal* pada masyarakat adat Lampung Pepadun memiliki fungsi budaya yang esensial. Tradisi ini tidak hanya menjadi metode bercocok tanam tradisional, tetapi juga berperan sebagai sarana memperkuat solidaritas sosial melalui gotong royong (besiru), mempererat hubungan antarwarga, serta mewariskan nilai-nilai adat, etika, dan norma kehidupan kepada generasi penerus. Setiap tahapan, mulai dari penentuan waktu tanam, pengucapan segata, penggunaan pakaian adat, hingga tata cara pelaksanaan, mengandung nilai budaya yang berfungsi menjaga identitas dan kelestarian warisan leluhur..
- Tradisi *Nugal* sarat dengan makna simbolik yang mencerminkan hubungan harmonis antara manusia, alam, leluhur, dan komunitas sosial. Penentuan waktu tanam melambangkan keselarasan dengan alam; segata mencerminkan penyatuan niat dan semangat kolektif; pakaian adat menandai kesakralan dan penghormatan terhadap tradisi; alat pertanian seperti tugal melambangkan kepemimpinan dan tanggung jawab; sedangkan susunan sesaji dan penanaman lubang pertama menyimbolkan niat suci, doa, serta penghormatan terhadap leluhur. Secara keseluruhan, nugal tidak sekadar aktivitas pertanian, tetapi merupakan ritual budaya yang menyatukan dimensi spiritual, sosial, dan ekologis dalam kehidupan masyarakat Lampung Pepadun.

5.2 Saran

Sehubungan dengan penelitian yang telah penulis lakukan, maka penulis menyampaikan saran-saran diantaranya, sebagai berikut:

1. Bagi Pembaca

Pembaca diharapkan memahami bahwa tradisi penanaman padi (*Nugal*) bukan sekadar aktivitas bercocok tanam, melainkan warisan budaya Lampung Pepadun yang sarat nilai sosial dan simbolik. Sikap objektif dalam menyerap informasi diperlukan agar nilai-nilai luhur yang terkandung dapat ditelaah, dipahami, dan mendorong kepedulian terhadap pelestarian budaya lokal.

2. Bagi Peneliti Lain

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan awal bagi kajian lanjutan mengenai tradisi *Nugal*, baik di Lampung Utara maupun daerah lain dengan praktik serupa. Penelitian berikutnya diharapkan melibatkan lebih banyak informan dengan pengetahuan mendalam tentang sejarah, makna, dan perkembangan tradisi, sehingga hasil kajian menjadi lebih komprehensif. Diharapkan pula semakin banyak akademisi dan peneliti muda yang terdorong untuk mengeksplorasi kekayaan budaya Lampung secara lebih luas.

3. Bagi Pemerintah

Pemerintah Kabupaten Lampung Utara, khususnya dinas kebudayaan, diharapkan memberi perhatian lebih terhadap pelestarian tradisi *Nugal* sebagai identitas budaya masyarakat Lampung Pepadun. Dukungan dapat berupa pendanaan, pelatihan, dokumentasi, hingga promosi melalui wisata budaya. Tradisi *nugal* adalah aset budaya berharga yang berpotensi dikenalkan hingga tingkat nasional bahkan internasional, sehingga pelestariannya layak menjadi prioritas dalam pembangunan kebudayaan daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amir, H. 2011. Sektor Pertanian: Perlu Upaya Akselerasi Pertumbuhan, Fiskal. , Fiskal departemen keuangan, pp, 138-155.
- Barakah. 2019. Konsep Barakah dalam Tradisi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan dan Islam Kontemporer*, 145–160.
- Basrowi., K. B. 2006. Strategi Penelitian Sosial dan pendidikan . surabaya : yayasan kompusiana.
- Bungin, M. &. 2009. Penelitian Kualitatif Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Creswell, J. 2. 2008. ducational Research, Planing Conductingand Evaluating Quantitativeand Qualitative Research.Pearson Prentice Hall. .
- Diningrum, W. A. 2016. tradisi nugal dalam mewujudkan solidaritas sosial masyarakat di desa karang raja kecamatan merbau mataram kabupaten lampung selatan. lampung: uin.
- Fatoni, A. 2011. Metodologi Penelitian dan Teknik Penyusunan Skripsi. jakarta : PT Rineka Cipta.149 hlm.
- Geertz, C. 1973. The Interpretation of Cultures. Buku Dasar.
- juhari, J. B. 2011. Abstraction and Concreteness in Customary Practices in malaysia: a preliminary understanding. *International journal of Humanites and Social Science*. , Vol. 1 No. 17.
- Kian, D. A. 2018. Makna ruang dalam budaya masyarakat sikka. *jurnal arsitektur komposisi*.
- Koentjaraningrat. 2000. pengantar ilmu antropologi . Jakarta: rineka cipta.
- Malinowski, B. 1944. A Scientific Theory Of Culture and Other Essays. University Of North Carolina Press, Chapel Hill.
- Margaretha, S. I. 2011. PIIL PESENGGIRI:MODAL BUDAYA DAN STRATEGI IDENTITAS ULUN LAMPUNG. *MAKARA, SOSIAL HUMANIORA*, 140-150.
- Margono, S. 1997. Metodologi Penelitian Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles., H. &. 2014. Analisis Data Kualitatif. jakarta: Universitas Indonesia.
- Puspawijaya, R. 2. 2002. Masyarakat Adat Lampung. Rineka Cipta.

- Rahmat, P. S. 2009. Penelitian Kualitatif. *Jurnal Equilibrium*, halaman 4.
- Rahmat, P. S. 2009. penelitian kualitatif .
- Ratna, N. K. 2010 . Metodologi Penelitian Kajian Budaya Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya. yogyakarta: pustaka belajar 540 hlm.
- Redfield, R. 2017. The Social Organization of Tradition. In C. Wilcox (Ed.). *Social Anthropology*, pp. 17–42). Routledge.
- Risma Margaretha Sinaga, B. Y. 2021. Kedudukan Anak Perempuan dalam Sistem Pewarisan pada Adat Ulun Lampung Saibatin di Kecamatan Pesisir Tengah Kabupaten Pesisir Barat . Social: *Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*.
- Risma Margaretha Sinaga, Y. S. 2018. Persepsi Masyarakat Jawa terhadap Tradisi Brokohan di Desa Jepara Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*.
- S., S. 2013. Memahami Organisasi Pendidikan: Budaya dan Reinventing organisasi pendidikan. bandung: alfabeta.
- Sinaga, R. M. 2014. REVITALISASI TRADISI: STRATEGI MENGUBAH STIGMA KAJIAN PIIL PESENGGIRI DALAM BUDAYA LAMPUNG. *Ilmu-Ilmu Sosial Indonesia*.
- Sinaga, R. M. 2024. Reproduksi Piil Pesenggiri : (Identitas Etnis Lampung dalam Hubungan dengan Pendatang). *Antropologi Indonesia*.
- Soekanto, S. 2002. Sosiologi Suatu pengantar. jakarta: raja grafindo.
- Sugeng Widodo, S. R. 2023. Tradisi Sedaduwaian : Budaya Pernikahan Tradisional Saibatin Lampung . *Jurnal Pendidikan Geografi*.
- Sugiyono. 2018. Metode Penelitian Kuantitatif. bandung: alfabeta.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno, H. 2002. Metodologi Reserch. . yogyakarta: andi ofset.
- Suwandi., B. &. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta.
- Yusuf, A. M. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan. Jakarta: Kencana. 493 hlm.
- Zuraida, K. .1999. Upacara Adat Begawi Cakak Pepadun departemen pendidikan dan kebudayaan. bandar lampung: Direktorat jendral kebudayaan negeri provinsi lampung ruwa jurai.

Sumber Wawancara :

1. Bapak Hableh peran sebagai Tokoh Adat di Kelurahan Kotabumi Ilir Wawancara tanggal 20 Maret 2025
2. Bapak Sariman Peran sebagai Ketua Tani Kelurahan Kotabumi Ilir Wawancara Tanggal 21 Maret 2025
3. Ibu Meliawati peran sebagai Petani di Kelurahan Kotabumi Ilir Wawancara tanggal 21 Maret 2025
4. Bapak Bahri peran sebagai masyarakat setempat yang mengetahui tentang tradisi Nugal ini Wawancara tanggal 15 Desember 2024